

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Subak bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia bagian timur khususnya provinsi Bali tentunya terdengar sudah tidak asing lagi. *Subak* merupakan sebuah sistem irigasi tradisional yang sudah sangat lama diterapkan dalam pertanian masyarakat di Bali dan bahkan sudah menjadi budaya yang tetap dipertahankan sampai saat ini. *Subak* sangat erat kaitannya dengan pertanian, sawah, pengairan, dan petani. Tidak hanya itu, *Subak* juga merupakan sebuah sistem gotong royong.

Subak saat ini tidak hanya berupa sistem irigasi melainkan, *Subak* merupakan sebuah obyek pariwisata. Adanya *Subak* memberikan nilai dan keunikan tersendiri bagi pertanian di Bali. Dalam konteks dunia kepariwisataan, *Subak* merupakan daya tarik yang menyajikan perpaduan pemandangan dan budaya agraris yang sangat unik. Panorama *rice terrace* yang mempesona dan berbagai aktivitas pertanian serta tradisi ritual masyarakat agraris merupakan pemandangan dunia pedesaan sehari-hari yang hampir tidak pernah luput dari rekaman lensa kamera wisatawan. Nilai perekonomian pun semakin meningkat dimana banyaknya wisatawan asing yang datang hanya untuk melihat keindahan *Subak*.

Perkembangan teknologi pertanian juga memberikan dampak terhadap *Subak*. *Subak* yang dulunya dikelola dengan alat pertanian tradisional sekarang digantikan dengan tenaga mesin. Salah satu contohnya kerbau dan sapi digantikan oleh traktor. Sehingga memungkinkan banyak tenaga kerja dari luar Bali yang memiliki kemampuan kerja serta menguasai cara menggunakan alat-alat moderen, dipekerjakan untuk berbagai kebutuhan teknis yang berkaitan dengan pekerjaan bertani. Hal ini dapat menciptakan lahan pekerjaan baru dan meratakan perkembangan ekonomi.

Di balik hal tersebut ada sebuah permasalahan yang sangat mengkhawatirkan. “Lansekap dan tradisi budaya *Subak* sangatlah populer mengakibatkan petani pun menjual sawah mereka kepada pengembang dan

membuat luas lahan produksi berkurang 1.000 hektar setiap tahunnya”. Kecenderungan penjualan sawah dan dinilainya, semakin cepat dan semakin meluas karena jual beli sawah itu tidak hanya terjadi di daerah perkotaan, namun juga sampai kepedesaan.

Dunia pertanian di Bali sekarang mulai terancam. Kondisi ini dipicu maraknya alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan perumahan. Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Tabanan, Nyoman Budana menjelaskan,

“alih fungsi sawah cukup mengkhawatirkan”. Beliau merinci, selama tahun 2009, alih fungsi persawahan mencapai 21 hektar. Kemudian, tahun 2010 mencapai 10 hektar. Alih fungsi ini hampir seluruhnya dipakai kawasan perumahan. Tahun 2011 alih fungsi lahan mencapai 20 hektar. Terkait maraknya alih fungsi lahan ini, Budana menerangkan, pihaknya menyerukan kepada seluruh *Subak* membuat *awig-awig* untuk membatasi alih fungsi lahan. *Awig-awig* merupakan hukum *adat* sebuah organisasi tradisional di Bali, yang umumnya dibuat secara musyawarah mufakat oleh seluruh anggotanya dan berlaku sebagai pedoman bertingkah laku dari anggota organisasi yang bersangkutan. Apabila tidak ada sanksi dari *adat*, alih fungsi lahan semakin tak terkendali. “Kami juga sedang membicarakan rancangan peraturan daerah terkait alih fungsi lahan” tegasnya. Selain itu, pihaknya akan memaparkan fenomena alih fungsi lahan dalam rapat kerja di provinsi. (www.balipost.co.id, diunduh pada tanggal 4 mei 2014, pada pkl. 13.00 WIB)

Maraknya alih fungsi lahan ini dikuatkan oleh data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Bali.

Selama tahun 2009-2010 terjadi penyusutan penggunaan areal sawah di Tabanan yang mencapai 10 hektar. Tahun 2009 luas lahan sawah mencapai 22.465 hektar, sedang tahun 2010 menyusut menjadi 22.455 hektar. “Ini data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Bali” kata Nyoman Darmawan, staf perpustakaan Badan Pusat Statistik (BPS) Tabanan. (www.balipost.co.id, diunduh pada tanggal 5 mei 2014, pada pkl. 16.00 WIB)

Percepatan laju pembangunan di segala sektor juga telah menyebabkan pergeseran paradigma pengelolaan sumber daya air. Sistem *Subak*, suatu kearifan lokal masyarakat Bali dalam pengelolaan sumber daya air dan tataguna air untuk pertanian, yang telah dikenal di dunia, terancam oleh modernisasi pembangunan sistem irigasi dan pengembangan pariwisata. Bisa dibayangkan jika kedepannya hal ini terus berkelanjutan, dikhawatirkan

suatu saat keindahan alam hanyalah tinggal lukisan dan keunikan budaya hanyalah tinggal kenangan.

Masyarakat setempat mulai kurang menghargai warisan leluhurnya. Kawasan *Subak* di Bali dibangun secara susah payah oleh para leluhur terdahulu. Karena membuat sawah di kawasan Bali yang berlereng-lereng dengan menggunakan alat seadanya sangatlah sulit. Bisa dibayangkan dengan alat seadanya leluhur terdahulu bahu-membahu mengubah lahan kering menjadi lahan basah. Bahkan, mereka harus membelanya mati-matian setelah sawahnya jadi. Ini pula yang membuat *Subak* diakui *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO)* sebagai Warisan Kebudayaan Dunia.

Hampir semua masyarakat di Bali menggantungkan hidupnya dari hasil bertani karena letak geografis yang sangat cocok dijadikan sebagai lahan pertanian. Belakangan ini masyarakat Bali sekarang mulai meninggalkan tradisi bertani. Disamping alih fungsi lahan yang marak terjadi, dimudahkan petani penggarap sawah dengan berbagai teknologi terkini, banyaknya tenaga kerja dari luar masuk ke Bali dan juga kurangnya kepedulian masyarakat terhadap pelestarian *Subak* juga menjadi salah faktor penyebab sebagian besar petani di Bali beralih profesi ke sektor non pertanian. Masyarakat Bali mulai mencari alternatif mata pencaharian seperti menjadi pekerja kantor dan pelaku di bidang pariwisata dengan hasil yang lebih menjanjikan. Generasi muda yang seharusnya turut berperan aktif dalam menjaga kelestarian *Subak*, justru seakan-akan tidak peduli, mengabaikan keberadaan dan kondisi *Subak* saat ini, mereka cenderung berkuat dengan berbagai teknologi terkini.

Perlu adanya usaha untuk melestarikan *Subak* sebagai salah satu kearifan lokal. Salah satunya dengan merancang buku fotografi *Subak* dalam perspektif *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* merupakan sebuah filosofi dalam agama Hindu yang mengajarkan bagaimana cara menjaga keseimbangan dan hubungan harmonis antara manusia dengan Sang Pencipta, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Hal ini yang menjadi pedoman dasar dalam setiap kegiatan *Subak*.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana merancang buku fotografi *Subak* di Bali dalam perspektif *Tri Hita Karana* dengan ilustrasi fotografi yang menyajikan materi-materi tentang dampak perkembangan bidang sosial, budaya, dan ekonomi terhadap *Subak* di Bali?

C. Batasan Ruang Lingkup Perancangan

Merancang buku fotografi *Subak* dalam perspektif *Tri Hita Karana* dengan berbagai materi yang berhubungan dengan *Subak*, dunia pertanian, pariwisata, ekonomi, budaya dan ilustrasi fotografi sebagai hal utama yang dipakai untuk mengkomunikasikan pesan yang bersifat mendidik.

D. Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan buku ini adalah merancang buku fotografi *Subak* dalam perspektif *Tri Hita Karana* dengan materi dampak perkembangan budaya, sosial, dan ekonomi terhadap kearifan budaya lokal yaitu *Subak*.

E. Manfaat Perancangan

1. Bagi Mahasiswa
Merupakan sebuah proses pembelajaran salah satu budaya yang perlu untuk dilestarikan.
2. Pemerintah Daerah
Pemerintah daerah Bali diharapkan mengambil sikap tegas dengan mempersiapkan Peraturan Daerah (PERDA) terkait perlindungan lahan pertanian demi kelestarian *Subak*.
3. Masyarakat umum dan khususnya bagi masyarakat Bali
Menumbuhkan dan menanamkan sikap cinta dan peduli akan budaya lokal. Ikut berperan aktif dalam menjaga kelestarian budaya *Subak* yang perlahan mulai ditinggalkan

F. Metode Perancangan

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian tentang *Subak* ini, metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian deskriptif. Menurut Whitney (1960:160), metode deskriptif adalah pencarian fakta dsengan interpretasi yang tepat. Sedangkan menurut Nazir (2005:54), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat hubungan antarfenomena yang diselidiki.

2. Teknik Pengumpulan Data

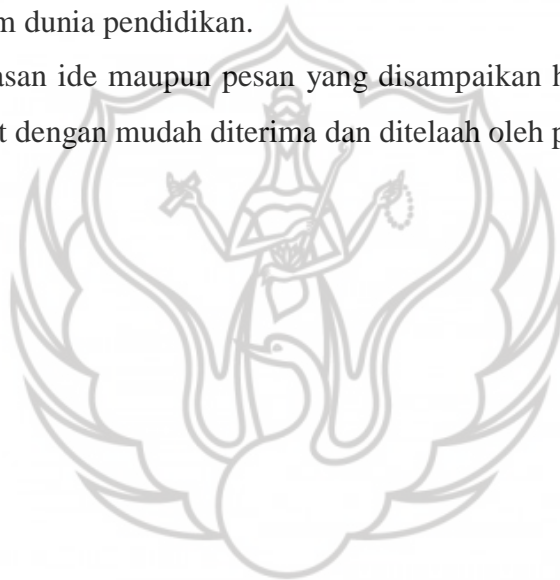
- a. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data secara langsung berupa foto hasil survei lapangan untuk mendapatkan fakta yang akurat dan sebagai acuan dalam merancang.
- b. Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden yang merupakan *target audiens* kemudian jawaban tersebut ditulis atau direkam untuk selanjutnya dianalisis sehingga mendapatkan informasi dan data yang akurat.
- c. Studi Pustaka sebagai referensi dari sumber-sumber yang memuat informasi mengenai topik perancangan dan landasan teori yang digunakan. Sumber-sumber dapat berupa buku, artikel media massa dan literatur lain yang berkaitan dengan topik perancangan.

3. Instrumen/Alat Pengumpulan Data

- a. Kamera *digital single-lens reflex (DSLR)* sebagai alat pengambilan gambar berupa foto
- b. Buku tulis sebagai alat pencatat
- c. Bolpoin

4. Rencana Pengolahan Analisis Data

- a. Menggunakan metode analisis identifikasi masalah *What, Who, Where, When, Why, and How* (5W + 1H), sehingga permasalahan yang diteliti dapat dianalisa dengan terstruktur dan informatif. Inilah unsur-unsur dasar yang patut dipenuhi agar tulisan lengkap dan informatif.
- b. Mempertimbangkan isi dan kaidah dari buku antara kalimat verbal dan visual agar menjadi satu kesatuan meskipun yang mendominasi data visual.
- c. Dikemas dengan bentuk dan wujud desain yang menarik sehingga tidak terkesan formal dan lebih menekankan pada isi buku yang informatif serta mendidik sehingga nantinya dapat dijadikan literatur dalam dunia pendidikan.
- d. Gagasan ide maupun pesan yang disampaikan harus selaras, sehingga dapat dengan mudah diterima dan ditelaah oleh pembaca.



G. Skematika Perancangan

